

MAKNA PATUNG BUDDHA DALAM AGAMA BUDDHA

Arief Wibowo

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448



ABSTRAK

Bangsa Indonesia terkenal dengan masyarakatnya yang ramah, toleran serta dapat menerima budaya bangsa lain yang sejalan dengan kepribadian bangsa. Di antara yang mudah masuk dan banyak diikuti oleh masyarakat kita adalah beragama, salah satunya adalah agama Budha.

Penelitian ini meneliti tentang siapa sebenarnya yang dijadikan patung Buddha, serta makna dari patung Buddha. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.

Dari hasil penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa Patung Buddha merupakan simbol dalam agama Buddha yang merupakan ungkapan spiritual. Bukan saja para Buddhis dapat mengenang jasa-jasa Shiddharta Buddha Gautama sebagai guru Utama yang menunjukkan ke jalan kelepasan, tetapi secara spiritual patung tersebut dianggap mempunyai sugesti yang kuat bagi para Buddhis. Jadi patung Buddha bukanlah Shiddartha sebagai manusia tetapi sebagai Tathagata atau Afatara Sang Adi Buddha yang ada padanya

Kata Kunci: *Patung, Buddha, Shiddharta Gautama, Sang Adi Buddha*

Pendahuluan

Di Indonesia, agama Buddha berkembang sejak lama, sejak zaman Sriwijaya. Salah satu peninggalannya yang sedang kami pamerkan di Festival Waisak adalah Situs Muara Jambi, yang luasnya 12 km persegi, peninggalan abad ke-9 sampai ke-14. Tapi kemudian, situs itu tidak berjejak sama sekali. Ia punah dan baru ditemukan lagi tahun 1932. Waktu itu, muncul *Java Buddhist Association* dengan kedatangan Biksu Narada. Tapi setelah itu pun Buddhisme berkembang terbatas hanya di Jawa, khususnya Jakarta dan Bogor.

Kemudian ia tidak berkembang lagi dan baru muncul ketika kedatangan biksu yang di kalangan Buddha sangat legendaris, Mahabiksu Asin Jinarakkitha, biksu yang jenggotnya panjang sekali. Dia yang pertama kali memasukkan kembali dan mengembangkan agama Buddha di Indonesia. Kalau tidak salah, itu sekitar tahun 1954. Sejak itu, baru mulai ada kebangkitan agama Buddha di Indonesia. Tapi rupa-rupanya, itu pun sudah agak bergeser juga. agama Buddha setelah itu lebih banyak berkembang di kalangan etnis Tionghoa, dan tidak lagi menjadi agama seperti di zaman Sriwijaya (<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=1052> yang direkam pada 11 Mar 2007 05:55:24 GMT).

Agama adalah merupakan kebutuhan setiap orang yang berakal sehat. Hal ini tidak dapat diingkari karena manusia pada dasarnya mempunyai fitrah

untuk percaya kepada Allah (Tuhan Yang Maha Esa). Agama dan manusia adalah dua hal yang tidak terpisahkan, karena Tuhan menciptakan manusia beserta aturan-Nya, yaitu agama, dan agama juga diciptakan hanya untuk manusia.

Walaupun manusia secara fitrah mempunyai rasa untuk percaya kepada Tuhan, namun ada segolongan manusia yang mencari sesuatu yang cocok dengan kehendaknya untuk dipertuhankan, atau setidaknya-tidaknya dijadikan perantara untuk menyembah Tuhannya, baik disadari maupun tidak disadari. Agama dari suatu segi mempunyai dua dimensi. Satu dimensi diantaranya adalah menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhannya (Mulyanto Sumardi, 1982: 17). Hubungan manusia dengan Yang Maha Tinggi merupakan suatu yang unik yang tak dapat secara jelas diungkapkan. Tetapi dalam berhubungan dengan Tuhan ini diantara manusia ada segolongan orang atau lebih yang memakai sesuatu perantara.

Dalam kehidupan manusia, konsepsi aliran keagamaan sangat dominan dalam mengatur tingkah laku manusia di berbagai bidang termasuk kesenian. Agama maupun aliran keagamaan mempunyai hubungan yang erat bahkan mendasari terciptanya suatu kesenian, khususnya seni rupa. Hubungan antara agama atau aliran keagamaan dengan seni akan tercermin dan mengarah pada konteks estetika yang mengandung makna simbolis spiritual dalam karya seni, walaupun relevansi dan cara

pemahamannya tidak merupakan keharusan, dalam pengertian bahwa agama atau aliran keagamaan bukan hal yang esensial bagi seni, demikian juga sebaliknya seni bukan merupakan suatu hal yang esensial bagi agama atau aliran keagamaan. Dalam hal ini hubungan antara agama atau aliran keagamaan dengan seni terwujud dalam bentuk bangunan kelenteng beserta perabotan, berbagai macam benda hias, patung sebagai media pemujaan, dan berbagai macam peralatan peribadatan yang tercakup dalam elemen estetis yang bersifat fungsional. Keberadaan elemen estetis yang berujud seni bangunan, seni patung, seni hias yang bersifat fungsional dalam hubungannya dengan pemujaan terhadap Tri Dharma dan leluhurnya tampaknya memiliki ciri-ciri atau sifat yang spesifik dan unik. Oleh karena itulah spesifikasi dan keunikan elemen-elemen estetis tersebut perlu dikaji melalui aspek bentuk, struktur, fungsinya, dan simbolnya (<http://digilib.itb.ac.id/go.php?id=jbptitbpp-gdl-s2-1999-onang-1074-estestis&node=2869&start=6> yang direkam pada 17 Nov 2006 23:35:57 GMT).

Salah satu diantara agama-agama di dunia yang dalam cara ibadahnya karena Tuhan memakai perantara adalah agama Budha, yaitu dengan patung Budha sebagai tumpuan konsentrasi atau perantara. Dengan demikian antara umat Budha dengan patung Budha mempunyai hubungan yang tidak dapat terpisahkan, dan tentu saja ada pengaruh patung

tersebut kepada para Buddhis. Oleh karena itu penulis ingin meneliti tentang makna patung Budha dalam agama Buddha

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari judul dan latar belakang masalah yang disajikan penulis diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Siapakah yang sebenarnya yang dijadikan patung Buddha tersebut?
2. Apa makna patung Buddha dalam agama Buddha?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan siapa yang sebenarnya yang dijadikan patung Buddha tersebut
2. Menjelaskan makna patung Buddha dalam agama Buddha

Adapun manfaat penelitian tersebut adalah:

1. Menambah wawasan serta dapat memberikan gambaran tentang patung Buddha yang sebenarnya.
2. Dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi dunia keagamaan supaya terwujud masyarakat yang hidup saling toleransi beragama.

Studi Pustaka

Penelitian tentang makna patung Buddha menurut penulis saat ini belum ada yang meneliti, namun ada beberapa buku yang membahas tentang

Sang Buddha diantaranya; Bhante Narada Mahathera (1990), *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya*, dalam buku tersebut beliau menjelaskan tentang Sang Buddha sejak beliau lahir sampai pencarian penerangan serta keberhasilan Sang Buddha mendapatkan penerangan sempurna.

Suzuki Shoshan mengatakan bahwa: “Saya ingin melihat dunia ditata oleh hukum Buddha”. Dalam mendamba tata sosial yang tertib itu, Shoshan melihat kepada kosmos, kepada tata alam yang dilambangkannya sebagai bulan, ia melihat bahwa di setiap kalbu manusia bersemayam bulan, suatu tatanan sosial. Kalau setiap manusia kembali kepada kalbunya, maka dengan sendirinya ia akan meniru dan mengikuti tata sosial yang tertib.

Sejalan dengan ajaran Buddha Gautama, pikiran manusia, sebagaimana halnya badan jasmaninya, menjadi korban suatu penyakit yaitu kesusahan. Sumber kesusahan menurut pendapatnya adalah tiga ‘racun’, yakni ketamakan, kemarahan dan ketidakpuasan. Dalam padangan Shoshan untuk bisa membangun kembali masyarakat, hati manusia pertama-tama perlu dilindungi dari tiga racun di atas. Untuk itu seseorang harus “menjadi Buddha”, yaitu hidup yang sesuai dengan hati nurani. Ini memerlukan latihan dengan cara melibatkan diri dalam hidup yang saleh. Praktek hidup saleh bagi orang-orang biasa dan para pendeta. Mereka harus bekerja keras dan terus menerus

tak henti-hentinya mencari penghidupan. Dengan niat yang benar, maka setiap gerak kerja adalah amal Buddhis (Buddhisme Zen dan Etos Kerja Jepang dalam *Ulumul Qur’an* No.2 Vol.2 1989)

Patung Buddha dibuat lama setelah Buddha wafat bahkan beratus-ratus tahun setelah wafatnya. Patung Buddha mempunyai cirri-ciri tertentu dan mudah dibedakan dengan patung-patung lain. Meskipun patung tersebut merupakan gambaran atau tiruan yang berbentuk manusia, tetapi gambaran patung Buddha bukan merupakan gambaran dari diri Siddharta secara lahiriyah. Patung tersebut merupakan gambaran Siddharta secara rokhani, yang harus dapat memperlihatkan dengan sungguh-sungguh siapakah Buddha itu bagi kaum Buddhis (Honig, 1966: 156).

Buddha merupakan tokoh rokhani yang dianggap mempunyai keistimewaan dan prinsip-prinsip rokhani yang ada pada diri Shiddartha yang mengilhami untuk menerima kebenaran dan pengajaran pada umat manusia, serta membimbing menuju pembebasan atau nirwanan (John Tondowijono, 1983: 36). Oleh karena itu para Buddhis membuat patung Buddha agar dapat mengenang kembali Buddha dan ajaran-ajarannya, dan patung tersebut juga dianggap sebagai benda suci.

Oleh karena patung Buddha merupakan gambaran dari Roh Kebuddhaan yang bersemayam pada diri Siddharta, atau merupakan pancaran diri

Sang Adhi Buddha, maka tidaklah mustahil bagi para Buddhis selalu menghormatinya. Patung Buddha juga digunakan oleh para Buddhis sebagai alat untuk berkonsentrasi dan meditasi dalam beribadah menuju Tuhan Yang Maha Esa yang disebut Sang Hyang Adhi Buddha. Karena itu (patung Buddha tidak pernah ketinggalan) dalam upacara-upacara agama Budha Mahayana, baik di Vihara maupun di rumah-rumah para Buddhis, (pra pemeluk agama Buddha).

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan (Nazir, 1985: 54). Penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang faliditas menurut sejarah yang ada.

2. Pendekatan

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis. Di sini peneliti juga melakukan interpretasi (Sartono, 1993: 77) artinya peneliti menyelami keseluruhan makna yang mendalam untuk memperoleh penjelasan tentang patung Buddha.

3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah

metode dokumentasi (Arikunto, 1991: 131), yaitu mencari data-data tentang makna patung Sang Buddha dengan menggunakan data primer dan sekunder.

- Data Primer

Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah *Budism its Essence and Development*, karya Conze, Edward, cetakan Harper New York tahun 1959. *Pengertian Ciwa Buddha dalam sejarah Indonesia*, karya IB. Mantra, dalam Laporan Konggres Ilmu Pengetahuan Nasional Pertama, Jilid 5 seksi D, Jakarta 1958. *Kitab Suci Sangyang Kanahayanika* dicetak oleh Proyek Pengadaan Kitab Suci Budhha, Dirjen Bimas Hindhu dan Buddha, Departemen Agama RI, 1979. *Riwayat Hidup Buddha Gautaman* karya Widyadarma, S.P. Cetakan Yayasan Dana Pendidikan Budhhis, Jakarta, 1974.

- Data Sekunder

Yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah *Borobudur Salah satu Keajaiban Dunia*, karya Soediman, cetakan Yogyakarta tahun 1980. *India A-Short Cultural History*, karya Rowlinson diterjemahkan oleh Isma'un Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNPAD, Bandung, 1959. *Agama Buddha Mahayana*, karya Sudjas S, Rama P., cetakan Majelis Ulama Agama Buddha Indonesia Prop. Jateng, Dep. Agama Prop Jateng, 1976.

4. Analisa Data

Analisis data menurut Lexy Moleong adalah “Proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan untuk menganalisis data. (Moleong, 1995: 112). Untuk menganalisis data yang terkumpul penulis menggunakan analisis data yaitu analisis *deskriptif kualitatif*. Data yang muncul berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati yaitu melalui dokumentasi yang diproses melalui pencatatan dan lain-lain. Kemudian disusun dalam teks yang diperluas. (Milles Haberman, 1992:15).

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah patung Budha

Perjalanan patung Buddha sampai pada saat ini adalah cukup lama. Patung Buddha di buat bukan pada waktu Buddha masih hidup, tetapi di buat beberapa ratus tahun setelah Buddha wafat. Tepatnya patung Buddha dibuat pertama kali pada jaman kebudayaan Graeco-Buddhis.

Selama perkembangan pada jaman ini, sejarah patung Buddha ditandai dengan dua periode yang menentukan corak patung Buddha pada perjalanan selanjutnya.

a. Periode Gandara

Periode ini merupakan periode awal yang bertepatan dengan masa

pemerintahan raja Kanisha dari Wangsa Kusan pada tahu 100 M yang berkedudukan di Gandara. Pada masa inilah patung Buddha pertama kali di buat. Gandara merupakan nama tempat atau kota yang mungkin termasuk daerah di Afghanistan sekarang. Pada masa ini ada unsure kebudayaan dari luar yang mempengaruhi terciptanya patung tokoh yaitu patung Buddha. Kebudayaan yang mempengaruhi itu adalah kebudayaan Yunani dan Romawi. Karena itu masa tersebut disebut jaman kebudayaan Graeco-Buddhis. Dapat dikatakan bahwa seni patung, khususnya mengenai patung Buddhis, mengalami suatu difusi, atau mengalami proses persebaran dari unsure-unsur kebudayaan, dari individu ke individu yang lain, atau dari masyarakat ke masyarakat yang lain (Koentjaraningrat, 1969: 137). Proses ini berasal dari kebudayaan Yunani dan Romawi yang lebih tinggi dalam masalah seni pahat patung. Dengan secara tidak sengaja kedua kebudayaan tersebut mengajarkan dan memperkenalkan teknik dan arti tanda dalam patung.

Perpindahan atau penyebaran kebudayaan ini berlangsung setelah Alexander mengembangkan wilayah kekuasaannya sampai ke daerah India Utara, termasuk Gandara yang jatuh ke tangan tentara Alexander pada musim dingin tahun 327 SM (Rowland, : 69). Penguasa Gandara pada masa itu adalah Dinasti Mauriyan atau tepatnya Chandra Gupta Mauriyan. Chandra Gupta Mauriyan merupakan seorang pemimpin meliter

yang cukup kuat di India. Dia berkuasa bersamaan dengan ketika Alexander Agung menyerang India. Akan tetapi rupa-rupanya kekuasaan dinasti ini segera berakhir setelah perpecahan terjadi secara bertahap sepeninggal raja Asoka pada tahun 232 SM. Pada masa ini kesenian ukir telah dikenal dalam bentuk relief yang banyak tertera pada monument dan pilar-pilar peninggalan raja Asoka.

Beberapa abad kemudian dinasti Kusan menguasai India dan berkedudukan di Gandara. Gandara menjadi pusat kesenian pada masa itu dan mencapai puncaknya pada tahun 100 M. Disinilah orang menciptakan patung bulat, terutama patung Buddha yang mendapat perhatian utama. Seni patung Yunani yang lebih maju juga mempengaruhi pembuatan patung-patung di India. Ini dapat ditemukan dalam pembuatam patung atau ukiran patung Gandara pada abad pertama masehi. Dengan jelas seni ukir dan pemahatan patung lebih menonjol dibandingkan dengan daerah lain di India dengan pengaruh Yunani maupun Romawi. “Secara actual, seni ukir Gandara sudah mulai mengarah kepada kesenian Greek”. Hal ini dapatlah dimengerti karena jalinann antara orang India dengan orang Yunani maupun Romawi berlangsung dengan baik dan sudah lama. Mesekipun dahulu diawali dengan peperangan, tetapi penaklukan hanya merupakan titik permulaan masuknya suatu kebudayaan. (Koentjaraningrat,

139). Masuknya kebudayaan dari bangsa satu ke bangsa yang lain sebenarnya adalah setelah adanya penjajahan, sedang penaklukan merupakan titik awal dari penjajahan. Seni ukir dan pemahatan patung Gandara ini tetap mempunyai nilai keagamaan, karena permasalahan pokok dari ukiran Gandara adalah hamir seluruhnya bersifat agama yaitu agama Buddha.

Walaupun seni ukir Gandara berprinsip kepada agama tetapi tetap mendapat pengaruh seni ukir Yunani. Dalam patung Buddha yang menonjol tanda-tanda kebesaran pada patung itu identik dengan patung-patung Dewa Yunani dan Romawi. Demikian pula pelukisana polium atau toga yang dipakai dalam patung Buddha atau Skymuni mempunyai kesamaan dengan patung-patung pemimpin Greeek Apollo. Hal ini memberi kesan-kesan patung-patung Romawi pada periode Agustus. Persamaan-persamaan patung Buddha dengan patung Yunani maupun Romawi bukan merupakan hal kebetulan, tetapi dapat merupakan indikator adanya pengaruh Yunani maupun Romawi yang masuk dalam seni patung India pada masa periode Gandara. Tanda-tanda rambut kriting pada patung Buddha ada persamaan dengan dewa Apollo Belvedere. Benjolan tengkorak atau usnisa pada patung Buddha ada persamaan dengan dewa Matahari Yunani Crombylis. Daun telinga yang memanjang dan urna sebagai mata ke tiga yang merupakan tanda-tanda magis diambil dari

tanda-tanda patung dewa-dewa Yunani. Ini memperjelas bahwa dalam periode tersebut seni patung Gandara dipengaruhi oleh Kebudayaan Yunani. Juga tanda-tanda magis yang terukir dalam patung Buddha tidak keliru bahwa tanda-tanda itu memperlihatkan pengaruh Greek. Pengaruh yang bersifat agamapun tidak ketinggalan, seperti halnya tanda-tanda yang terdapat dalam patung dewa-dewa Yunani yang telah dipinjam dalam Buddha.

Adanya pengaruh kebudayaan Yunani yang berlebih-lebihan terhadap kebudayaan India atau Buddha ini dapat merupakan petunjuk bahwa tentara Alexander disamping memperluas daerah jajahan juga mempunyai misi penyebaran kebudayaan. Pada masa selanjutnya yaitu masa atau jaman Greace-Buddhis di buka sekolah-sekolah tinggi yang memperkenalkan kebudayaan Yunani secara akademis. Akhirnya patung-patung Buddha yang dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani tersebut meluas sampai keluar India dan sampai Asi Tengah, Cina, Korea dan Jepang.

Akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa ahli-ahli patung di India pada masa itu tidak mempunyai kreasi atau telah mati kreasinya. Sebaliknya, para ahli patung Gandara pada masa itu mempunyai kreasi yang dituangkan dalam patung Buddha, yang lebih bersifat religius. Banyak ditemukan patung Buddha yang merupakan representasi Sakyamuni yang duduk dalam posisi

karakter Yoga. Tidak ada contoh klasik Yunani yang bias dipakai sebagai suatu representasi. Patung Buddha dalam karakter Yoga atau dengan kaki yang terpaku dalam posisi duduk tidak ditemukan dalam seni patung klasik Yunani maupun Romawi. Patung Buddha dalam posisi duduk atau karakter Yoga ini hanya ditemukan pada periode Gandara. Tentunya ini dapat diketahui bahwa Yoga adalah merupakan hasil kebudayaan India yang sudah cukup tua.

b. Periode Matura

Matura merupakan kerajaan yang hidup bertepatan pula denga Gandara. Adapun yang berkuasa pada masa itu adalah dinasti-dinasti dan pengganti-penggantinya pada tahun 144-241 M (Rowland, 85). Dalam seni patung, Matura boleh dikatakan merupakan suatu pusat seni yang mempunyai ciri tersendiri, terutama mengenai seni Patung Buddha. Walaupun ada sedikit pengaruh dari Gandara, tetapi tetap mempunyai corak tersendiri. Aliran ini oleh Sir John Marshall dinamakan aliran Indo-Afghan (Rowlinson, 1959: 52). Walaupun kesenian patung Buddha di bawah Kusan di Matura tidak luput dari pengaruh Yunani, tetapi dalam fase Matura ini agak kelihatan keaslian kreasi India yang lebih bersifat religius. Dan agaknya pengaruh itu melalui Gandara. Para pemahat Matura merasa berhutang budi dengan terciptanya patung Buddha yang khas India. Walaupun patung itu sejaman dengan Gandara, tetapi setidak-

tidaknya Gandara juga mempunyai andil. Seni patung di Matura ini susunan tipenya bersifat India (Ibid). Seni ukir dan patung Matura adalah lebih hidup, walaupun lebih banyak bersifat sastra metamorfosis yang dihubungkan dengan agama. Hal ini kelihatan dalam patung Buddha dari pengukir Matura yang paling tua yang ditemukan di Sarnath (Ibid). Kemungkinan, para pemahat patung di Matura lebih menghayati Buddha sebagai guru utama atau sebagai tokoh Sakyamuni. Mereka menghayati betul bahwa dari konsep yang abstrak diterjemahkan dalam bentuk fisik. Mereka mencari bentuk yang layak untuk Buddha dari prestasi batinya dalam sikap-sikap Yoga, dan keseimbangan mental digambarkan dengan bentuk laksana. Laksana-laksana itu seluruhnya ada tiga puluh dua tanda kebesaran yang dapat membedakan Buddha dengan manusia lain (Ibid). Disamping itu ditemukan Buddha dengan gerakan tangan atau Mudra. Mudra ini dihubungkan dengan peristiwa dalam Sakyamuni. Mudra ini dapat dibedakan dengan sikap tangan, dan merupakan perbendaharaan mistik yang dihubungkan dengan dewa-dewa yang ditemukan di Gandara.

Pada periode Matura patung Buddha di gambarkan dalam kedudukan yang bersifat rohani, dalam arti bahwa Buddha bukan sekedar manusia biasa, bukan pula sebagai Tuhan dalam arti yang sebenarnya, tetapi setidaknya dianggap mempunyai sifat yang luar biasa. Pada masa ini pula kemungkinan Buddha

dikultuskan sejajar dengan dewa, yang pada mulanya Buddha hanya dianggap sebagai Guru Utama. Pada masa ini pula patung Buddha diberi tanda-tanda yang ada sangkut pautnya dengan peristiwa kehidupan Buddha sebagai Sakyamuni. Hal ini tentu saja sebagai ekspresi usaha mengkultuskan bahwa Buddha bukan sekedar manusia biasa.

2. Arti dan Makna Buddha

Ajaran Buddha tidak tertulis secara teratur. Perjalanan ajarannya melalui tradisi lisan sampai berabad-abad lamanya sesudah Buddha wafat. Hal ini terbukti dengan kesukaran-kesukaran penyusunan secara histories tentang hidup Buddha dan ajarannya. Sumber-sumber untuk penulisan ke dua hal tersebut tidak cukup dan tambahan pula belum tentu dapat dipercaya dipandang dari sudut ilmu sejarah (Honig, 1966: 136). Secara ilmu sejarah memang banyak riwayat kehidupannya yang tidak dapat diterima oleh ilmu sejarah, disamping banyak pula cerita peristiwa-peristiwa kelahirannya maupun peristiwa yang aneh dalam hidupnya yang tidak masuk akal.

Sumber-sumber penulisan mengenai Buddha adalah pada naskah-naskah Pali dan naskah-naskah Sansekerta. Naskah-naskah tersebut baru timbul lama sesudah Buddha wafat, bahkan ada kemungkinan beberapa ratus tahun sesudah Buddha wafat. Walaupun naskah-naskah ini tidak tersusun secara histories, tetapi setidaknya yang

paling tua di tulis oleh orang-orang yang percaya kepada Buddha, sehingga telah dikatakan lebu mendekati kebenaran. Meskipun tidak luput dari kemungkinan penambahan dan pengurangan di sana-sini, tetapi naskah-naskah itulah yang dianggap paling mendekati kebenaran dan paling tua. Naskah-naskah yang sekarang ini tentunya berkiblat pada naskah-naskah Pali dan Sansekerta. Karena naskah-naskah yang sekarang tentu juga tidak luput dari penambahan dan pengurangan, mana yang asli dan tambahn sudah sukar untuk dipisahkan, maka sekarang hanya dapat berpijak dari yang umum. Artinya, bahwa apa yang dianggap cocok dengan para pemeluk agama Buddha, tentunya berdasar pada naskah Pali dan Sansekerta (Ibid: 137).

Dari buku-buku yang ada sekarang, mengenai ajaran Buddha dapat diringkas bahwa dalam ajaran Buddha ada tiga hal yang pokok, yang disebut sebagai Triratna, yaitu: Buddha, Dharma dan Sangha.

a. Ajaran Tentang Buddha

Ajaran tentang Buddha atau kebuddhaan merupakan ajaran yang cukup penting bagi kaum Buddhis. Buddha merupakan suatu gelar yang dapat dicapai oleh Shiddarta melalui suatu “pencerahan agung”. Buddha menurut istilah bahasa berasal dari kata kerja buddh yang artinya bangun (Ibid).

Buddha atau yang mempunyai sifat kebuddha atau orang yang mempunyai gelar Buddha adalah orang yang “ba-

ngun”, bangun dari kegelapan atau kesesatan menuju cahaya kebenaran. Buddha bukan nama orang melainkan gelar. Nama pendiri agama Buddha yang diperoleh dari orang tuanya adalah Shiddarta yang berarti “mencapai maksud tujuan” (Ibid, 138).

Shiddarta yang hidup sebagai perorangan tidaklah dianggap penting dalam ajaran Buddha. Tetapi dia sebagai tokoh Buddha yang menjelma pada dirinya adalah mempunyai pengaruh yang kuat dalam ajaran Buddha. Buddha sebagai tokoh atau gelar yang menitis pada diri Shiddarta dianggap pernah hidup dan menjelma menjadi manusia di dunia ini. Hal ini tetap diyakini oleh para Buddhis. Menurut keyakinan Buddhis sebelum tahap zaman sekarang ini, telah ada tahap zaman-zaman yang tak terbilang banyaknya di waktu Buddha turun ke dunia. Jadi tiap zaman memiliki Buddha sendiri-sendiri (Harun H, 1982: 54). Shiddarta sebagai Buddha pada masa sekarang bukan pertama kalinya, tetapi beberapa Buddha telah mendahuluinya turun ke dunia untuk mendapatkan gelar Buddha yang sesungguhnya, atau untuk mendapatkan pencerahan Bodhi.

Perjuangan untuk mendapatkan gelar atau pencerahan ini di capai sendiri tanpa bantuan orang lain, bukan melalui atau lewat wahyu dari Zat Yang Maha Tinggi. Seorang Buddha adalah orang yang mendapat pengetahuan dengan kekuatan sendiri. Dia tidak mempelajari kitab-kitab suci ataupun belajar pada

seorang guru. Ucapan-ucapan Shiddarta mengenai pernyataan dirinya ada dari dia sendiri yang mencapai pengetahuan tanpa bantuan orang lain. Ia pandai tanpa berguru, dan dia sendirilah guru dari Maha Guru (Honig, 137). Tokoh Buddha yang hidup pada suatu masa tidak dapat menerima ajaran dari siapapun. Tokoh Buddha pada suatu masa hanya satu saja; tidak ada Buddha yang lain yang memberikan ajaran kebenaran pada umat manusia.

Tentang tokoh Buddha diajarkan, bahwa tokoh ini sebenarnya berasal dari suatu asas rohani, suatu kebuddhaan atau suatu tabiat kebuddhaan (Harun H). setiap orang yang menjadi calon Buddha, di dalam dirinya telah tersembunyi roh kebuddhaan. Inilah nantinya yang mengilhami untuk dapat mencapai Penerangan Agung. Dengan mendapatkan Penerangan Agung maka sempurna lah dia menjadi Buddha. Oleh karena itu dia dapat mengajarkan ajarannya kepada umat manusia untuk menunjukkan jalan menuju kelepasan atau Nirwana. Hal ini bukan berarti bahwa Buddha dapat melepaskan orang dari kesesatan atau sebagai juru selamat. Buddha adalah sebagai penunjuk jalan setelah Pencerahan atau Penerangan Agung.

Ajaran atau Dharma yang disampaikan di *Sarnath* tidak terlepas dari ajaran tentang bagaimana orang akan mendapat nirwana. Manusia yang dilahirkan di dunia tidak terhindar dari tua, sakit dan mati. Ini adalah merupakan penderitaan tentu ada sebabnya. Adapun

sebab dari penderitaan adalah keinginan nafsu yang bergejolak pada setiap orang hidup. Bila orang tetap membiarkan nafsu yang bergejolak untuk memberi kepuasan pada nafsu, maka orang tersebut tetap akan tumimbal lahir di dunia terus-menerus. Agar orang dapat terbebas dari penderitaan, orang tersebut harus berusaha untuk mengekang dan menghapus keinginan secara sempurna. Orang yang berusaha melenyapkan dan menghapuskan keinginan harus tahu jalannya, yaitu jalan pemadaman penderitaan. Ajaran agama Buddha yang terpenting meliputi empat kebenaran yang mulia, atau *catur arya Setyani*, adalah jalan untuk menghapuskan penderitaan. Empat kebenaran tersebut adalah dukha, samudaya, niroda, marga.

1) Dukha

Pada dasarnya orang hidup dan dilahirkan adalah menderita atau dukha. Lahir, umur tua, sakit, mati merupakan hal-hal yang tidak diinginkan. Gagal menemukan hal yang diinginkan adalah penderitaan atau dukha. Dukha sudah barang tentu tidak diinginkan bagi orang Buddhis, karena dukha akan membawa mereka terus-menerus kepada tumimbal lahir atau dilahirkan kembali ke dunia (ibid). sudah barang tentu kelahirannya yang terus menerus ini berarti masih jauh kepada akhir penderitaan atau *Nirwana*.

2) Samudaya

Samudaya, atau sebab ialah bahwa semua penderitaan atau dukha

adalah disebabkan oleh masih adanya nafsu, yaitu nafsu mencari kepuasan, mencari kekuasaan dan harta benda yang gemerlapan. Nafsu inilah yang menyebabkan manusia dilahirkan kembali di dunia. Untuk menghindari janaan sampai dilahirkan kembali maka orang haruslah mengekang nafsu sekuat-kuatnya (ibid).

3) Niroda

Yang dimaksud dengan Niroda atau pemadaman ialah pengekang terhadap nafsu. Jalan untuk membebaskan kesengsaraan adalah dengan pemadaman atau penghapusan terhadap nafsu, karena nafsu inilah yang di anggap oleh ajaran Buddha sebagai sebab orang dilahirkan kembali. Mencari kepuasan di dunia berarti masih menghendaki dan mencintai dunia dan menurut kepercayaan Buddhis, secara kosmologis akan menyebabkan tumibal lahir kembali ke dunia.

4) Marga

Marga adalah jalan kelepasan. Setelah para Buddhis dapat mengekang dan tidak memberikan tempat kepada nafsu keduniaan, maka langkah selanjutnya adalah meniti jalan kelepasan. Jalan kelepasan dari penderitaan disebutkan ada 8 (delapan) jalan, yaitu;

1. Percaya yang benar.
2. Maksud yang benar.
3. Kata-kata yang benar.
4. Perbuatan yang benar.
5. Hidup yang benar.

6. Usaha yang benar.
7. Ingatan yang benar.
8. Smedhi yang benar.

Marga merupakan jalan menuju kelepasan setelah terlebih dahulu mengadakan pembinasaan terhadap nafsu keduniaan.

b. Ajaran tentang Sangha

Pada dasarnya pengikut agama Buddha yang sebenarnya adalah para biksu. Oleh karena mereka yang betul-betul menjalankan ajaran-ajaran agama Buddha dengan penuh kesetiaan. Para awam mungkin hanya dapat disebut sebagai simpatisan dari agama Buddha, karena mereka menjalankan ajaran Buddha belum sepenuhnya. Jadi tidak berlebihan bila dikatakan bahwa yang betul-betul menjalankan ajaran agama Buddha memang hanya para biksu. Walaupun begitu orang awam atau jemaat tetap hidup dalam kesenangan dunia tetapi mereka mempercayau bahwa Buddha Gautama adalah guru utama bagi mereka. Oleh sebab itu mereka juga dapat digolongkan sebagai umat Buddha.

Dapatlah disimak bahwa Buddhisme merupakan agama yang terbatas atau dikuasai oleh para biarawan. Para biarawanlah yang memegang peranan cukup penting dalam segala urusan keagamaan. Seolah-olah mereka menguasai orang-orang awam dengan kekuatan pendeta yang sifatnya sama sekali magis (Taufiq Abdullah (ed), 1979:

86). Para Biksu ini menjalankan ajaran agama Buddha dengan tekun. Disamping itu ada peraturan-peraturan, perintah maupun larangan, lebih dari dua ratus peraturan yang harus ditaati.

Pengikut Buddha yang lain, yaitu para orang awam atau jemaat dan umat biasa, mereka mengakui Buddha sebagai guru utama yang telah mendapatkan *pencerahan Agung*. Mereka tetap hidup mempunyai harta yang melimpah, kawin dan mempunyai anak. Walaupun mereka masih memberi kesempatan pada nafsu, tetapi dalam kepercayaan Buddhis mereka sudah berada dalam tingkat pertama menuju kelepasan. Tugas para awam adalah menjalankan perintah agama yang berupa *Pancasila* dari *Dasasila* yang harus diamalkan. Adapun ajaran Pancasila tersebut adalah: tidak membunuh, tidak mencuri, tidak hidup mesum dalam arti tidak berzina; tidak berdusta; dan tidak minum-minum keras (Harus Hadiwijono, 65). Disamping itu para umat Buddha diharuskan mendidik anaknya dengan baik. Demikian antara lain ajaran tentang Sangha dari agama Buddha.

Adapun para rahib atau biksu mempunyai banyak sekali peraturan atau pantangan yang harus dijalankan. Dalam kitab *Viyana Pitaka* dapat diketahui bahwa kehidupan para rahib itu ditandai oleh 3 (tiga) hal yaitu: kemiskinan, hidup membujang, dan Ahimsa atau tanpa kekerasan (Ibid).

1) Kemiskinan

Para biksu harus hidup dalam

kemiskinan, yaitu tidak boleh memiliki harta benda kecuali hanya kain jubah yang dikenakan, alat pencukur, jarum dan benang. Hal ini dimaksudkan agar para rahib lebih dapat sepenuhnya melayani para umatnya atau para jemaatnya.

2) Hidup membujang

Para rahib menjalani hidup membujang yaitu hidup tanpa kawin. Ini merupakan hal yang pokok karena mereka tidak diperkenankan berhubungan dengan wanita. Melihat wanita-pun bagi mereka merupakan pantangan.

3) Ahimsa

Di samping peraturan-peraturan tersebut di atas, para rahib di hidup. Dalam peraturan ahimsa, tanpa kekerasan. Mereka tidak diperkenankan membunuh, melukai, atau memaksa dengan kekerasan-kekerasan lain terhadap makhluk hidup. Sampai-sampai nyamuk yang mengigitpun tidak boleh dinunuh. Mereka hidup sebagai vegetarian yaitu tanpa makan daging atau hanya makan sayur-sayuran.

Agaknya ajaran ahimsa ini juga mempengaruhi perkembangan agama Buddha sehingga agama Buddha dapat bercampur dan berasimilasi dengan agama lain tanpa melalui kekerasan. Agama Buddha dapat bercampur dengan agama lain yang sama-sama alami, seperti di Jepang dapat berasimilasi dengan ajaran Shinto. Adapun ajaran agama yang menonjol adalah ajaran

Dharma yang menyangkut langsung kehidupan masyarakat. Jika kehidupan dalam masyarakat tanpa aturan dan norma-norma agama, maka akan tertindaslah si lemah dan berkuasalah yang kuat. Hal ini menurut agama Buddha mendorong kelahiran kembali, dan kelahiran kembali hidup di dunia hingga dianggap sebagai *samsara* atau *dukha*.

3. Shiddhartha Sebagai Buddha

Bagi kepercayaan Buddhis kelahiran Shidhartha pada tahun 560 SM yang mendapat pencerahan Agung pada umurnya ke 35 tahun bukan yang pertama kali lahir di dunia. Dia tidak mungkin dilahirkan untuk pertama kalinya kemudian mendapatkan Pencerahan Agung. Mendapatkan Pencerahan Agung berarti dia telah resmi menjadi Buddha. Shiddhartha menjadi Buddha adalah bukan Buddha yang pertama kali. Sebelum Shiddhartha turun sebagai Buddha, terlebih dahulu turun ke alam kedewaan, karena karmanya yang baik, roh kebuddhaan itu harus menunggu saat yang baik pula untuk turun ke dunia. (Ibid)

a. Lahir dan Masa Muda Buddha

Perkawinan raja Suddhofana dengan ratu Maya dikarunia seorang anak laki-laki yang merupakan putra tunggal dari raja ini kelak menjadi terkenal dengan Shiddhartha Buddha Gautama.

Ketika ada perayaan Asalha, Ratu Maya ikut serta dalam perayaan itu.

Selesai mengikuti upacara Ratu Maya mandi dengan air bunga. Setelah selesai mandi Ratu M Maya tidur. Dalam tidur Ratu Maya bermimpi yang aneh sekali. Dalam mimpi seolah-olah Ratu Maya dibawa dibawa oleh empat Dewa Agung ke suatu tempat di Hamava atau di gunung Himalaya dan diletakkan di bawah pohon Sala. Di tempat itu pula para istri Dewa Agung memandikan Ratu Maya di danau Anotatta. Setelah selesai mandi, ia diberi pakaian kedewaan dan minyak wangi dan dimasukkan ke dalam istana emas. Dalam istana Ratu Maya dibaringkan dalam suatu kamar. Pada waktu itu pula seekor gajah putih memasuki kandugan Ratu Maya dengan ajaib (Wiyodharma, 1974: 3). Menurut kepercayaan para Buddhis, seekor gajah putih yang masuk dalam kandungan Ratu Maya itu adalah Buddhisattwa yang memutuskan untuk turun ke dunia, sebagai Buddha kelak. (Honig).

Keadaan dan peristiwa yang dialami dalam mimpi tersebut oleh Ratu Maya disampaikan kepada suaminya. Suddhodanapun memanggil para pendeta dan menanyakan perihal mimpi tersebut. Para pendeta dan Brahmana meramalkan, bahwa anak yang akan dilahirkan itu kelak akan menjadi seorang raja besar yang menguasai seluruh dunia atau akan menjadi seorang Buddha. Demikian, para Brahmana meramalkan bahwa kelahirannya kelak merupakan cahaya dunia yang akan menerangi seluruh ummat manusia. Dia kelak akan menjadi seorang *Guru Utama* yang menunjukkan kepada jalan

kelepasan menuju Nirwana.

Sejak lahir Buddha atau Siddhartha telah membuat keajaiban. Pada waktu Ratu Maya akan bekunjung menemui orang tuanya, dalam perjalanan sampailah dia di taman Lumbini. Di taman ini pula Shiddartha dilahirkan. Kelahiran siddhartha ini diiringi dengan keanehan, yaitu Raja Maya melahirkan dalam keadaan berdiri dan tanpa mengeluarkan darah. Waktu melahirkan ini para Dewa menurunkan air panas dan dingin untuk memandikan bayi itu. Di dalam suatu kisah dikatakan pula bahwa bayi itu telah dapat berdiri tegak dan berjalan di atas bunga teratai.

Masalah perkawinan Shiddartha akan membawa suatu pertanyaan. Betulkah Siddhartha menjalani perkawinan, karena kenyataan para rahib Buddha dilarang keras untuk kawin? Apabila ajaran dan peraturan bagi para rahib yaitu kemiskinan, hidup membjang, dan ahimsa atau tanpa kekerasan, merupakan peraturan yang keras atau wajib dan merupakan ajaran dari Buddhis, maka tentu saja Buddha tidak akan pernah kawin selama hidupnya. Hal ini diperkuat oleh sikap Buddha yang tegas-tegas menolak wanita dalam pengajarannya yang lebih kemudian, dan diperkuat lagi oleh para penyelidik yang berpendapat bahwa Buddha tidak pernah kawin selama hidupnya (Honing, op.cit: 141). Masalah ini dituturkan pula oleh pengikut-pengikut Buddhis yang terdahulu.

Adapun menurut penuturan yang

lain, Shiddartha melakukan perkawinan. Perkawinan Shiddartha dilakukan ketika masih berumur enam belas tahun, dalam usia yang masih relatif muda (Widyodarmo, op.cit: 9). Hal ini dilakukan karena ada paksaan dari ayahnya yang menginginkan anaknya menjadi raja di dunia. Maksud ayahnya adalah dengan perkawinan ini anaknya akan terhindar dari pemikiran untuk menjadi pemimpin agama atau sebagai Brahman. Raja Suddhodana memerintahkan kepada rakyat untuk membuatkan tiga istana yang besar dan indah. Masing-masing istana untuk musim dingin, musim panas dan musim hujan. Tentu saja maksudnya supaya dapat bercengkerama anaknya apabila sudah beristri. Kemudian para bangsawan yang mempunyai anak gadis diundang untuk mengirimkan anak gadisnya dalam suatu pesta. Dalam pesta itu pangeran akan memilih gaidis-gadis itu untuk diperistri (Ibid). Tetapi apa yang terjadi, rupanya para gadis itu tidak mau apabila diperistri oleh pangeran. Pangeran dianggap tidak dapat dan tidak mempunyai ilmu keperwiraan seperti perang, menunggang kuda dan memanah. Hal ini dianggap nantinya tidak akan dapat melindungi istrinya.

Perkawinan pangeran Shiddartha ini dilaksanakan dalam usia yang masih sangat muda, kurang lebih enam belas tahun. Dalam perkawinan ini dapat saja dia didorong oleh hawa nafsu yang timbul pada umur-umur ini dan bukan merupakan tuntutan biologis yang sebenarnya.

Karena nafsu pada umur belasan tahun dapat timbul pada diri Shiddartha karena pangeran juga manusia biasa.

Alasan yang lain, adalah bahwa ajaran tentang hidup membujang bagi para biarawan Buddha disampaikan setelah mendapat *Pencerahan Agung*. Pangeran Shiddartha mendapat Pencerahan Agung pada umur tiga puluh lima tahun setelah dia meniggalkan anak istri dan harta kekayaannya setelah dia tidak puas dengan kehidupan lahiriyah yang serba mewah, dia mencari kepuasa rokhani, kepuasan batin. Untuk itu dia meninggalkan anak istri dan kekayaan bahkan meninggalkan hal-hal yang berhubungan dengan keduniaan, dan mendapatkan Pencerahan Agung atau gelar sebagai Buddha.

Dari kedua pendapat yang berlawanan di atas, yang kedualah yang agaknya mendekati kebenaran karena ajaran hidup membujang disampaikan setelah pangeran menjadi Buddha, tidak disampaikan ketika dia masih kecil, ajaran ini termasuk dalam Buddha Damma atau ajaran Buddha. Dia menjadi Buddha yaitu pada usia tiga puluh lima tahun. Pada umur ini orang akan menemukan diri atau pribadinya. Rupa-rupanya perubahan pribadinya dimulai ketika dia berumur dua puluh delapan tahun. Pada waktu itu ia telah mulai menginsafi bahwa segala kesukaan dan kesenangan di dunia hanyalah semu belaka. Meskipun dia hidup dalam istana yang megah dan mewah tetapi hatinya tidak merasa puas. Hal ini menurut para

Buddhis adanya dorongan dari rohnya yang telah ada sebagai calon Buddha pada waktu itu. Di dalam tradisi dan kepercayaan Buddhis ada empat peristiwa yang ada hubungannya dengan perkembangan yang mempengaruhi batin pangeran sehingga dia mengundurkan diri dari keduniaan dan menjadi pertapa. Keempat peristiwa itu adalah melihat orang tua, orang sakit, orang mati dan pertamapa suci (Honig, log cit).

b. Masa Bercengkrama

Masa hidup Shiddartha di istana dipenuhi dengan kemewahan dan harta yang melimpah. Dara-dara cantik selalu menyiapkan apa saja yang dikehendaki oleh pangeran. Payung yang mewahpun selalu berada di atasnya dan dimana saja dia berada selalu dikawal. Harta yang melimpah disediakan untuk memuaskan pangeran. Pangeran hidup dengan manja memakai minyak wangi dan pakaian yang mahal, mamang hal ini disengaja oleh ayahnya. Raja juga memerintahkan untuk membuat benteng kerajaan agar pangeran tidak dapat melihat hal-hal yang dapat menyedihkan pangeran. Kanan kiri benteng dibersihkan dari hal-hal yang membuat sedih sang pangeran dan dijaga ketat oleh para prajurit istana. Hal ini oleh ayahnya, memang dikehendaki agar anaknya kelak menjadi araja dunia dan bukan menjadi Brahmana atau pertapa.

Walaupun sekeliling istana diberi benteng dan dijaga ketat oleh para pengawal kerajaan, tetapi Shiddartha dapat meloloskan diri dan keluar dari

istana sampai empat kali. Berturut-turut bersama saisnya. Dalam perjalanan bercengkerama dia melihat apa-apa yang asing baginya yang belum pernah ia lihat di istana. Perjalanan ini merupakan perjalanan yang pertama. Dalam perjalanan ini dia melihat seorang yang sudah sangat tua yang menimbulkan kesan yang sangat mempengaruhi pribadinya. Adapun orang yang sangat tua itu adalah penjelmaan Brahma yang sengaja memperlihatkan diri pada pangeran Shiddartha. Hal ini merupakan isyarat, bahwa ia haurs dan tiba waktunya untuk meninggalkan hidup mewah (Harun Hadiwijono, op.cit: 51). Iba hati pangeran tidak habis-habisnya. Sampai di istanapun fikirannya masih terbayang kepada orang tua yang dilihatnya di jalan. Dia bertanya kepada saisnya tentang yang dilihatnya tadi dan saisnya yang bernama Channa menjawab dan menjelaskan bahwa segala makhluk akan menjadi tua seperti itu (Ibid).

Dalam perjalanan selanjutnya, yaitu pada perjalanan cengerama yang kedua, pangeran Shiddartha melihat orang sakit, yang kurus kering dan sangat lemah. Pangeranpun merasa iba terhadap orang sakit yang dilihatnya itu. Apa yang dilihat itupun menjadikan tergugah hatinya dan bertanya-tanya dalam dirinya. Perjalanan selanjutnya yang ketiga, dia melihat orang mati yang telah diangkut dengan keranda yang akan dikuburkan. Adapun dalam perjalanan yang keempat dia melihat seorang pertapa berwibawa yang tua tetapi kelihatan agung dan padangan matanya

berwibawa serta menguasai diri. Pertapa tadi memakai jubah, pandangan matanya ke bawah dan membawa tempurung untuk meminta-minta. Melihat pemandangan yang demikian ini, pangeran di dalam dalam istana selalu terbayang dan iba serta ingin mengikuti hidup sebagai bertapa. Maka pangeranpun memikirkan bagaimana caranya dapat keluar dari istana untuk menjadi pertapa.

Peristiwa-peristiwa yang dilihat di jalan oleh pangeran merupakan mitos-mitos yang dihubungkan dengan perkembangan batin Shiddrtha (Honig, op. Cit: 143). Peristiwa itu dapat juga merupakan usaha yang memang dibuat oleh pelopor Buddha untuk menyakinkan bahwa Shiddartha adalah seorang yang dianggap tokoh. Peristiwa yang dilihatnya dalam perjalanan itu dapat juga terjadi pada diri pangeran. Selama pangeran berada di istana hal-hal yang seperti itu oleh ayahnya sengaja dijauhan, seperti sakit, mati dan sebagainya. Kemudian pangeran melihatnya, dan tentunya dia sendiri akan terkena sakit dan mati. Dia merasa iba dan memikirkan bahwa ketuaan, sakit dan mati itu tidak dapat ditebus dengan harta kekayaan dan pasti akan dialami oleh setia orang. Hal ini menimbulkan perubahan dalam fikirannya bahwa harta benda dan kekayaan itu hanyalah semu belaka. Lebih baik baginya menjadi seorang pertapa yang papa tetapi kaya dan puas dalam hal rohani. Dalam perkataan pangeran sendiri, dia berusaha mencari obat yang dapat menghentikan ketuaan,

sakit dan mati; dia berusaha keras untuk menolong dunia ini (Widyodarmo, op.cit: 15). Dengan lain perkataan pangeran Shiddartha mempunyai dorongan kuat untuk memikirkan tiga serangkai yang tentu dialami setiap orang di dunia ini, yaitu tua, sakit dan mati.

c. Masa Pencerahan Agung

Sepulang dari bercengkrama yang keempat, maka pangeran Siddartha memikirkan terus tentang peristiwa dan pemandangan yang telah dilihatnya dalam perjalanan. Akhirnya dia memutuskan untuk menjadi pertapa. Walaupun ayahnya melarang, lagi pula anaknya yang pertama telah lahir, tetapi kehendaknya tetap tidak dihalangi. Dia berusaha keras meninggalkan istana yang serba kecukupannya. Ayahnya pun tidak tinggal diam untuk menghalangi anaknya agar tidak meninggalkan istana. Bahkan ayahnya bersedia turun dari tahta kerajaan apabila pangeran tidak meninggalkan kerajaan dan menghendaki tahta. Bujukan syahnya tetap tidak dapat menghalangi kehendak pangeran.

Tentu saja raja Suddhodana tidak dapat memenuhi permintaan anaknya itu. Karena itu pangeran memutuskan tetap pergi dari istana untuk mencari kepuasan batin, untuk menjadi petapa. Di suatu malam ketika semua para penjaga tidur, pangeran dan saisnya keluar dari istana untuk melaksanakan maksudnya. Di suatu tempat yang jauh dari kota Kapilawastu, sais dan kudanya harus berpisah dan pulang dengan membawa

pakaian pangeran. Selanjutnya pangeran mencukur rambutnya dan menuju Vaisali untuk berguru pada dua orang Brahmana yaitu Arada Kelapa dan Rudraka.

Sejak saat pangeran Shiddartha meninggalkan istana sampai mendapatkan *Penerangan Agung*, menurut keterangan sekitar kurang lebih tujuh tahun. Dia tinggal pada kedua gurunya di atas selama kurang lebih satu tahun. Setelah itu dia menjalani kehidupan bertapa dengan keras selama enam tahun di Urvela dekan Bodh Gaya (Honig, log.cit). Sejak permulaan semedi sampai terakhir dia tidak luput dari godaan-godaan untuk menggalkansemedinya. Roh-roh jahat berusaha menggagalkannya dengan berbagai cara. Demikian juga terjadi perjuangan hebat dalam batin pangeran untuk melawan keinginan dan nafsu-nafsu jahat. Hal ini digambarkan sebagai perjuangan melawan dewa Mara yang jahat.

Akhirnya setelah Shiddartha dapat mengalahkan semua godaan Mara, ia mendapat kebijaksanaan yang sejati yang dapat menyingkirkan secara menyeluruh kotoran batin sampai yang halus sekali (Widyadarmo, op.cit: 30). Dengan demikian maka ia telah lulus dari godaan dan mendapatkan gelar sebagai Buddha. Menurut buku-buku agama Buddha, dia adalah orang yang paling bijaksana dalam dunia ini. Dan mendapat jawaban untuk mengakhiri penderitaan (Ibid). Ketika itu bulan purnama sisi menyinari pangeran.

Shiddartha dilahirkan saat bulan purnama sisi di bulan Vaisak tahun 560

SM, menikah pada umur enam belas tahun, meninggalkan istana dalam umur dua puluh sembilan tahun, bertapa selama tujuh tahun dan menjadi Buddha pada umur tiga puluh enam tahun

4. Arti Patung Buddha

Orang membuat patung tentu ada maksudnya, seperti halnya arca atau patung Buddha. Patung Buddha dibuat oleh kaum Buddhis untuk mengenang jasa-jasanya dan keagungan budinya terutama ajaran-ajaran yang membuat berjuta-juta manusia hidup dalam ketentrangan dan kedamaian. Walaupun wujud patung Buddha tidak mirip betul dengan wajah Buddha atau Shiddhartha yang sebenarnya, tetapi lukisan patung Buddha, bagi kaum Buddhis harus selalu membayangkan dengan benar-benar meresapi siapakah Buddha itu. Patung Buddha lebih banyak menggambarkan suatu tipe dari pada wujud orangnya (Honig, op.cit: 156). Pada patung Buddha terdapat tanda-tanda atau atribut yang banyak sekali. Hal ini dapat difahami mengapa di buat sedemikian rupa dengan berbagai tanda keutamaan dan lebih menitik beratkan tipe dari pada orangnya. Buddha adalah merupakan tokoh pendiri agama Buddha yang mempunyai tiga puluh dua ciri manusia yang sempurna.

Lebih-lebih di dalam diri Shiddhartha bersemayam roh kebuddhaan atau sifat kebuddhaan. Dari roh inilah Siddhartha diilhami dan mengerti akan kebenaran yang sejati. Dalam lukisan patung Buddha,

yang dipatungkan bukanlah Siddhartha sebagai manusia tetapi sebagai *Tathagata*. Tathagata adalah asas rohani kebuddhaan pada Siddhartha (Harun Hadiwijono, 1982: 55). Jadi yang dipatungkan dalam patung Buddha bukan diri Siddhartha tetapi yang dipatungkan adalah roh kebuddhaan yang bersemayam pada diri Siddhartha.

Simpulan

Patung Buddha adalah sebagai simbol dalam agama Buddha yang merupakan ungkapan spiritual. Bukan saja para Buddhis dapat mengenang jasa-jasa Shiddhartha Buddha Gautama sebagai guru Utama yang menunjukkan di jalan kelepasan, tetapi secara spiritual patung tersebut dianggap mempunyai sugesti yang kuat bagi para Buddhis. Hal ini dipercaya oleh para Buddhis bahwa patung Buddha adalah gambaran atas asas rohani yang ada pada diri Shiddhartha Buddha Gautama. Asas rohani inilah yang berada padanya sehingga beliau mendapatkan *penerangan Agung*, mendapatkan kehidupan sejati tanpa berguru. Jadi patung Buddha bukanlah Shiddhartha sebagai manusia tetapi adalah sebagai *Tathagata* atau *Afatarata Sang Adi Buddha* yang ada padanya. Sehingga patung Buddha memiliki nilai rohani bagi para Buddhis, tidak saja sebagai alat untuk berkonsentrasi dalam setiap ritual, tetapi dari segi kekuatan rohani dapat mempengaruhi untuk menentang hawa nafsu meskipun belum sempurna, meniru apa yang telah dilakukan oleh Shiddhartha untuk mendapatkan *Moksa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Buddhisme Zen dan Etos Kerja Jepang dalam *Ulumul Qur'an* No.2 Vol.2 1989
- Bhante Narada Mahathera. 1990, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Conze, Edward, 1959. *Budism its Essence and Development*, Harper, New York.
- Honiq, AG, Jr., Dr., 1966. *Ilmu Agama*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta.
- <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=1052> yang direkam pada 11 Mar 2007 05:55:24 GMT
- <http://digilib.itb.ac.id/go.php?id=jbptitbpp-gdl-s2-1999-onang-1074-estestis&node=2869&start=6> yang direkam pada 17 Nov 2006 23:35:57 GMT.
- Moleong Lexy, J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mantra, IB., 1958. *Pengertian Ciwa Buddha dalam sejarah Indonesia*, karya, dalam Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional Pertama, Jilid 5 seksi D, Jakarta.
- Panitia Penyusun Penterjemahan. 1979. *Kitab Suci Sangyang Kanahayanika* dicetak oleh Proyek Pengadaan Kitab Suci Budhha, Dirjen Bimas Hindhu dan Buddha, Departemen Agama RI.
- Phra Chaluai Sujivo Thera (ed).1993. *Kehidupan Sang Buddha Jilid II*. Bandung: Yayasan Dhammacarini
- Rowlinsin. 1959. *India A-Short Cultural History*, diterjemahkan oleh Isma'un Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNPAD, Bandung
- Sumardi Mulyanto, 1982. *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan.

Sutrisno. 1989. *Metode Research II*. Yogyakarta : Andi Offset-

Sudjas Sariputro, Rama Pandita, 1976. *Agama Buddha Mahayana*, Majelis Ulama Agama Buddha Indonesia (MUABI), Propinsi Jawa Tengah, Dep. Agama Prop Jateng.

Soekmono, Drs., 1982. *Pengantar Sejarah kebudayaan Indonesia*, Jilid ke II, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Soediman, Drs. 1980. *Borobudur Salah Satu keajaiban Dunia*, Yogyakarta.

Tondowiyono, John, Drs., 1983. *Masalah Pandangan Hidup Ketimuran*, Surabaya: Communication Centre, Sanggara Binatama.

Widyadarma, S.P. 1974. *Riwayat Hidup Buddha Gautaman*. Jakarta: Cetakan Yayasan Dana Pendidikan Budhhis.